

Efektivitas Program Motekar dalam Mengurangi Angka Perceraian di Jawa Barat

The Effectiveness of the Motekar Program in Reducing Divorce Rates in West Java

***Wanda Hamidah Septiani¹, Nurhadi², Siany Indria Liestyasari³**

^{1,2,3}*Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia*

*Email: wandahamidah9413@student.uns.ac.id

Abstract

This study aims to assess the effectiveness of the Family Resilience Motivator Program (Motekar) in addressing the high rates of divorce in West Java Province, primarily driven by ongoing disputes and forced marriages. Instituted by Regional Regulation No. 9 of 2014, this program endeavors to enhance family resilience through community empowerment and social interventions. Utilizing a descriptive qualitative methodology, this research investigates the impact of the Motekar facilitators in Banjar City. The findings suggest that although the program holds promise in mitigating family conflicts and reducing divorce rates, it faces significant challenges, including insufficient numbers of facilitators and limited resources. Therefore, this study recommends an increase in human and financial resources, as well as strengthened collaborations among stakeholders, to bolster the program's implementation and achieve sustainable family stability. The research highlights the crucial role of community-based interventions in promoting family resilience amid complex social challenges.

Keywords: *Family Resilience, Community Empowerment, Divorce Prevention, West Java.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas Program Motivator Ketahanan Keluarga (Motekar) dalam mengatasi tingginya angka perceraian di Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2014, program ini mengusahakan peningkatan ketahanan keluarga melalui pemberdayaan komunitas dan intervensi sosial. Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menggali lebih dalam efektivitas kader Motekar di Kota Banjar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, meskipun program tersebut menjanjikan dalam mengurangi konflik keluarga dan perceraian, ada hambatan signifikan yang ditemui, termasuk kekurangan jumlah kader dan keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, direkomendasikan peningkatan sumber daya manusia dan dana operasional, serta penguatan kerja sama antar stakeholder untuk memperkuat implementasi program dan mencapai stabilitas keluarga yang berkelanjutan. Studi ini menegaskan pentingnya peran intervensi berbasis komunitas dalam mempromosikan ketahanan keluarga di tengah tantangan sosial yang kompleks.

Kata Kunci: *Ketahanan Keluarga, Pemberdayaan Masyarakat, Pencegahan Perceraian, Jawa Barat*

A. Pendahuluan

Jawa Barat merupakan salah satu dari 3 provinsi di Indonesia yang tingkat perceraianya cukup tinggi dan bersifat meningkat. Jika melihat data dari BPS, Provinsi Jawa Barat tercatat memiliki 97.090 kasus perceraian yang terjadi pada tahun 2019. Tentunya angka tersebut termasuk angka yang cukup tinggi. Pada setiap daerah di Jawa Barat terdapat beberapa faktor penyebab perceraian. Faktor perceraian terbesar di Jawa Barat adalah pertengkaran terus menerus di dalam sebuah keluarga. Pada tahun 2017, faktor ini mencapai angka 5.302 kasus di Indramayu dan 3.969 kasus di Cimahi (Sumber Data : BPS). Faktor kedua yang menyebabkan banyaknya perceraian di Jawa Barat adalah adanya kawin paksa. Sebanyak 2.288 kasus perceraian terjadi akibat faktor ini. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah Jawa Barat meluncurkan Program Motivator Ketahanan Keluarga atau lebih dikenal dengan istilah Motekar.

Program Motekar dilandaskan pada Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 9 Tahun 2014 mengenai Penyelenggaraan Pembangunan Ketahanan Keluarga. Program ini ditujukan sebagai alternatif pemberdayaan keluarga yang berada di lingkungan Desa/Kelurahan guna mengembangkan prakarsa yang berasal dari keluarga yang mengalami berbagai kerentanan keluarga seperti kerentanan fisik, kerentanan ekonomi, kerentanan sosio-psikologi, dan kerentanan sosial budaya. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk mengembangkan prakarsa dari dalam keluarga tersebut, mengarah pada pembentukan masyarakat yang harmonis (Viena Rusmiati Hasanah and Dede Nurul Komariah 2019).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji ketahanan keluarga. Penelitian Amalia, Akbar, dan Syariful menyediakan dasar teoretis untuk Program Motekar dengan mengidentifikasi ketidakharmonisan rumah tangga sebagai faktor utama yang memicu perceraian. Mereka menekankan pentingnya nilai-nilai agama dalam membentuk ketahanan keluarga, yang secara langsung berkontribusi pada stabilitas dan kebahagiaan rumah tangga (Amalia, Akbar, and Syariful 2018). Lebih lanjut, penelitian oleh Nasir dan Ajrina memperkuat

perlunya program seperti Motekar dengan menunjukkan bagaimana faktor pendidikan, pernikahan usia muda, dan kondisi ekonomi berperan dalam meningkatkan risiko perceraian. Nasir menyoroti pentingnya pendidikan yang memadai sebagai pencegah perceraian, sementara Ajrina mengeksplorasi dampak perceraian pada perilaku anak, menyimpulkan bahwa stabilitas keluarga memengaruhi kesejahteraan psikologis anak (Ajrina 2021; Nasir 2012).

Dalam konteks yang lebih luas, Hakim dan Suhadi menambahkan perspektif lain dengan membahas konsekuensi perceraian bagi wanita dan implikasi pernikahan dini terhadap dinamika sosial. Hakim menggambarkan bagaimana perceraian memberikan tantangan dan peran baru bagi wanita, sementara Suhadi mengkritik pernikahan dini sebagai faktor yang memperumit kehidupan sosial, kedua studi ini mendukung kebutuhan untuk intervensi yang dipersonalisasi seperti yang ditawarkan oleh Motekar (- 2012; Hakim 2023). Penelitian Nuroniyah(2020), serta Nursyifa dan Hayati (2020), memberikan contoh nyata tentang bagaimana intervensi berbasis masyarakat dan pendidikan dapat mengurangi perceraian. Mereka mengeksplorasi kearifan lokal dan pendidikan pranikah sebagai alat yang efektif dalam meminimalkan perceraian, menunjukkan pentingnya solusi yang didasarkan dalam nilai-nilai budaya dan dukungan komunal.

Temuan dari berbagai studi tersebut menunjukkan bahwa perceraian memiliki dampak yang luas, tidak hanya bagi individu yang terlibat langsung tetapi juga bagi struktur sosial yang lebih luas. Menanggapi situasi ini, kajian terkini yang diarahkan pada intervensi langsung melalui kader Motekar dapat menawarkan perspektif yang berbeda. Dengan melihat lebih dalam peran kader dalam program pemberdayaan, penelitian ini tidak hanya menyelidiki pengaruh mereka terhadap pengurangan perceraian tetapi juga mengevaluasi keefektifan program terstruktur dalam meningkatkan ketahanan keluarga. Oleh karena itu, memahami dan memperkuat peran kader dalam program Motekar menjadi salah satu aspek yang penting untuk mencapai kestabilan keluarga dan sosial yang lebih besar.

B. Metode

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan kemanusiaan melalui analisis mendalam terhadap interaksi dan pengalaman individu atau kelompok. Menurut Creswell (2016), pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai aspek masalah sosial tanpa membentuk hipotesis atau membuat prediksi, seperti dijelaskan oleh Rakhmat (2002). Data yang diperoleh meliputi informasi yang disesuaikan dengan fokus penelitian, yaitu pengaruh program Motekar dalam menurunkan angka perceraian di Kota Banjar. Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan kader Motekar yang aktif di Kota Banjar, sedangkan data sekunder berasal dari Open Data Jawa Barat.

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive atau judgement sampling yaitu memilih individu yang dianggap paling tepat untuk memberikan wawasan terkait implementasi program penguatan keluarga (Nasution 2023). Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data, dengan memberikan daftar pertanyaan kepada informan yang terpilih untuk mendapatkan respons langsung dari lapangan (Jaya 2023). Untuk validitas data diuji melalui teknik Triangulasi Sumber, yang mengevaluasi keandalan data dengan membandingkan informasi dari berbagai informan (Hermawan and Amirullah 2016). Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis interaktif, yang mencakup empat komponen: akumulasi data, reduksi data, presentasi data, dan pengambilan kesimpulan (Ridder et al. 2014).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Program Motivator Ketahanan Keluarga (Motekar)

Motekar adalah singkatan dari motivator ketahanan keluarga yang diberikan mandat untuk memberikan motivasi dan edukasi pada warga yang sudah ditentukan sesuai lokasi binaan para kader masing-masing. Motekar berdiri di Kota Banjar Jawa Barat pada tahun 2015 melalui perekrutan kader langsung oleh dinas kabupaten atas beberapa kriteria khusus. Namun,

sayangnya saat ini program Motekar kurang dapat berjalan dengan optimal dikarenakan jumlah SDM yang sangat kurang memadai.

Di wilayah Kota Banjar sendiri kader Motekar berjumlah 5 orang, jumlah ini sangat tidak seimbang dengan banyaknya jumlah Desa yang ada di Kota Banjar sehingga pelaksanaan program tidak dapat terlaksana dengan optimal. Di Kota Banjar terdapat 25 desa yang di mana seharusnya terdapat 1 kader Motekar yang membantu para keluarga untuk menjaga ketahanan keluarganya. Artinya, seharusnya terdapat paling minim 25 orang kader Motekar di Kota Banjar. Akibatnya pelaksanaan program belum dapat mencapai target dan tujuannya dikarenakan tidak memiliki sumber daya manusia yang memadai. Saat ini, hanya beberapa keluarga saja yang terjangkau oleh kader Motekar sehingga hal tersebut menimbulkan ketimpangan kualitas ketahanan keluarga di setiap desa.

Terdapat beberapa kriteria khusus untuk dapat menjadi kader Motekar diantaranya kader wajib yang sudah menikah dan tidak menjadi PNS. Selain itu, kader Motekar harus siap melayani masyarakat. Hal tersebut seperti yang disampaikan informan:

“ Motekar itu kerja nya 24 jam harus siap, diibaratkan membatikan diri paruh waktu, paruh waktu teh tidak ada tuntutan apa pun gitu” (Iw, 2024).

Kader Motekar juga harus menjadi tokoh di lingkungan masyarakat dan harus menunjukkan perilaku dan sikap yang dapat diteladani oleh warga tidak hanya. Kader Motekar juga tidak boleh yang sudah bercerai kecuali cerai mati dengan kata lain salah satu pasangannya meninggal dunia. Kader pun dibatasi umur maksimal usia 57 tahun saja jika sudah lebih dari itu maka wajib lengser dan berikutnya kembali lagi pada kebijakan oleh provinsi yang menaungi kader Motekar sebagaimana yang dijelaskan oleh informan:

“Aturan itu dari provinsi untuk sekarang itu tidak bisa diganti, cuman untuk mengusulkan itu bisa tapi dengan syarat bahwa daerah tersebut yang kasusnya luar biasa kaya Sukabumi dan Indramayu kasus kekerasan perempuan dan anak nya tinggi sekali. Itu pun ya kembali lagi ke Provinsi tidak bisa langsung-langsung saja.” (Iw, 2024).

Terdapat beberapa macam program yang dijalankan oleh kader Motekar, yaitu sosialisasi STOPAN JABAR, pendampingan ekonomi, pendampingan

kesehatan, KIE Lansia, KIE Kesehatan. Kader Motekar tidak hanya menjalankan tugasnya seorang diri, melainkan dibantu oleh beberapa stakeholder, seperti PKK dan DP3AKB.

“waktu saya kegiatan mah paling juga ada kader PKK ada puspa bareng sama kita kadang Babinsa kalau mediasi ya itu juga ikut sama kita terus ada juga dari DP3AKB gitu”. (En, 2024)

Kader pun diharuskan melakukan pendataan terlebih dahulu untuk mengetahui ada kasus apa saja yang perlu ditangani. Tidak hanya dari pendataan saja, tetapi kader pun dapat menerima informasi dari beberapa stakeholder lainnya seperti pak RT dan para warga lainnya. Kader Motekar juga memfasilitasi warga yang hendak membuat akta kelahiran dikarenakan beberapa hal seperti kurangnya informasi mengenai pembuatan akta lahir dan adanya pernikahan sirih yang masih sering terjadi.

“Ada juga yang udah sepuh baru bikin akta lahir sekarang kita juga ingatkan betapa pentingnya akta lahir bukan hanya untuk sekolah saja”. (Iw, 2024).

Para kader Motekar ini sudah dibekali materi oleh DP3AKB berupa modul yang di dalamnya mencakup 8 fungsi keluarga yang bertujuan untuk mengurangi angka perceraian, mengurangi angka kehamilan yang tinggi, pernikahan usia dini, pengurangan stunting, meleraikan pertengkaran, menjadi keluarga harmonis, dan berlandaskan agama yang kuat dan kecakapan ekonomi. Dari kedelapan fungsi keluarga itu diharapkan terealisasi. Namun, kenyataannya di lapangan itu sangat sering ditemui hambatan-hambatan yang ada.

“Ada pula keluarga yang walaupun kita sudah dampingi dan fasilitasi tetap saja bermasalah jadi karakter di masyarakat itu berbeda-beda”.

2. Upaya Kader Motekar

Tabel 1. Jenis kegiatan dan sasaran kader Motekar

Upaya	Implementasi
Kegiatan legalitas dan struktur	<ul style="list-style-type: none">• Pendampingan pembuatan akta nikah• Pendampingan pembuatan akta lahir• Mediator perselisihan keluarga

Kegiatan ketahanan fisik	Pendampingan masalah kesehatan
Kegiatan ketahanan ekonomi	Pendampingan masalah ekonomi dan pendidikan
Kegiatan ketahanan sosial psikologi	<ul style="list-style-type: none">• Pendampingan terhadap kekerasan• Sosialisasi anjuran tidak menikah dini/ siri

Sumber: Data Peneliti, 2024

Upaya kegiatan sosialisasi dan pendampingan dilakukan dengan bantuan stakeholder lain guna mempermudah mengumpulkan warga karena jika hanya Motekar saja yang mengadakan kegiatan sosialisasi akan terbentur dengan dana operasional dan sulitnya mengumpulkan warga jika tidak dibersamai dengan kegiatan lainnya. Para kader menjalankan tugasnya sesuai dengan desa binaan yang sudah ditetapkan melalui beberapa pertimbangan khusus seperti berdasarkan tempat tinggal wilayah yang diusahakan dekat dengan lingkungan rumah agar mobilitas dan akses mudah dijangkau.

Kegiatan sosialisasi yang dilakukan para kader satu dengan yang lainnya sama hanya berbeda tempat di desa binaannya masing-masing. Kegiatan yang dilakukan kader untuk mengurangi angka perceraian yang ada yaitu dengan gencarnya melakukan sosialisasi dimulai dari pencegahan perkawinan anak usia dini yang dilakukan di sekolah dan kegiatan desa lainnya dengan menyampaikan betapa rentannya anak yang masih di bawah usia ideal untuk menikah karena fisik dan mental yang belum stabil dan siap. Lalu, sosialisasi kekerasan pada perempuan dan anak yang sering dijuluki dengan STOPAN JABAR. Tidak hanya dengan sosialisasi saja, para kader pun turut membantu mendampingi warga yang mengalami kasus KDRT yang di mana ini merupakan salah satu tugas yang penanganannya harus telaten dan menyangkut beberapa pihak yang terlibat. Seperti yang dilontarkan informan Lina. Para kader pun harus bersedia kapan saja melayani para warga yang membutuhkan pendampingan dikarenakan aturan ini sudah tercantum pada Perda yang ada.

Feedback yang diberikan oleh warga setelah diadakannya sosialisasi dan pendampingan oleh kader Motekar ini berbeda-beda tiap keluarga. Ada beberapa yang terbuka dan sering mengikuti sosialisasi. Namun, ada juga

beberapa keluarga yang enggan mengikuti sosialisasi dan tertutup. Seperti yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“Terdapat juga beberapa keluarga yang menutup-nutupi pernikahan sirih atau pernikahan anak usia dini karna malu pada tetangga. Sehingga, kita harus melakukan peninjauan lebih lanjut dengan sangat hati-hati. Karena, jika tidak dengan sabar menghadapinya terkadang enggan didampingi dan diberikan arahan lebih lanjut”.

Setelah diadakannya sosialisasi dan pendampingan oleh kader Motekar, ada beberapa yang harus di tindak lanjuti dengan pendampingan ke pihak yang berwajib seperti kepolisian dan pengadilan jika memang kasusnya sudah tidak dapat ditangani oleh kader. Para kader Motekar pun harus memberikan pelaporan hasil kinerja setiap satu bulan sekali dengan menggunakan sistem yang sudah ditetapkan oleh pihak provinsi yang berwenang. Format yang disunting ini mencakup aspek ketahanan keluarga mulai dari legalitas dan struktur, ketahanan fisik keluarga, ketahanan ekonomi, dan ketahanan sosial psikologi. Harapannya setelah diadakan sosialisasi dan pendampingan oleh kader ini dapat menekan angka terjadinya perceraian di Kota Banjar. Para kader pun terus berusaha sebaik mungkin untuk dapat menjalankan program yang sudah menjadi kewajibannya. =

3. Kendala Kader Motekar

Terdapat beberapa kendala dan hambatan yang dirasakan oleh para kader yang ada diantaranya yaitu:

- 1) Kurangnya jumlah kader Motekar dengan jumlah desa yang ada. Total jumlah desa yang ada di Kota Banjar sebanyak 25. Sedangkan, jumlah kader yang ada hanya 5. Jadi, perbedaan rasio tersebut sangat jauh dari kata ideal.
- 2) Kader yang merangkap beberapa jabatan. Adanya kader Motekar yang mempunyai lebih dari satu jabatan. Ia merangkap menjadi kader posyandu, kader KB di lingkungan RT&RW, dan kader PKK. Sehingga, hal ini membuat kader kurang fokus dalam 1 bidang. Yaitu menjalankan tugas pokok dan fungsi sebagaimana kader Motekar mencapai tujuan dan kewajiban sesuai aturan perda yang ada.

- 3) Mobilitas yang susah di tempuh. Terdapat beberapa kader yang harus menempuh jalanan lokasi binaan dengan beberapa hambatan seperti aksesnya yang sulit di tempuh. Karena, jalanan rusak dan mendaki.
- 4) Kurangnya perhatian dari pemerintah provinsi karna tidak adanya dana operasional yang menyangkut program kegiatan. Sehingga, harus melaksanakan kegiatan sosialisasi bersama acara lain.
- 5) Para kader harus bersedia melayani 24 jam bila ada warga yang membutuhkan pendampingan. Sehingga, kader Motekar dituntut harus menjadi pendengar dan memberikan solusi yang baik.
- 6) Adanya keluarga yang tertutup dan enggan bercerita karena malu dan beranggapan bahwa kasus perceraian atau pernikahan anak usia dini sebuah aib yang dikucilkan oleh lingkungan setempat.

Keluarga merupakan unit kelompok sosial yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Dalam kebanyakan kasus, individu menghabiskan lebih banyak waktu bersama keluarga dibandingkan dengan lingkungan eksternal seperti tempat kerja, sekolah, atau organisasi sosial. Hal ini menjadikan keluarga sebagai agen utama dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas (. and Subarkah 2017). Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa setiap keluarga pasti mengalami konflik internal, seperti ketidaksepakatan antara suami dan istri, yang merupakan fenomena umum dalam kehidupan rumah tangga (Meinia and Hipni 2023).

Permasalahan dalam ketahanan keluarga sering kali diakibatkan oleh beberapa faktor, termasuk perbedaan keyakinan, tekanan dalam rumah tangga, pesimisme terhadap masa depan, rutinitas yang beragam, pengelolaan emosi yang buruk, dan perbedaan pola pengasuhan anak. Faktor-faktor ini sering kali menyebabkan perselisihan yang dapat berujung pada perceraian (Julianto, Jayanti, and Sulistiono 2023). Perceraian tidak hanya menandai perubahan dalam dinamika keluarga, tetapi juga membawa beban moral yang berat dalam pengasuhan anak (Clara and Wardani 2020). Lebih lanjut, perceraian sering kali

menimbulkan kegagalan dalam mensosialisasikan nilai-nilai sosial yang penting bagi pembentukan karakter anak (Rustina and Suharnis 2022).

Di tengah meningkatnya masalah keluarga seperti ini, peran wanita dalam ekonomi dan kegiatan sosial menjadi sangat kritikal karena keluarga adalah dasar dari semua institusi sosial (Salmiah et al. 2022). Di sinilah peran kader Motekar menjadi sangat penting. Kader ini, yang dilatih oleh DP3AKB, bertindak sebagai agen ketahanan keluarga yang memberikan motivasi dan pendampingan kepada keluarga yang rentan (Prayitno, Sofwan, and Ibrohim 2021). Salah satu upaya yang dilakukan oleh kader Motekar adalah membantu dalam proses mediasi di pengadilan, dimana mereka berfungsi sebagai agen mediasi atau penengah. Mediasi ini tidak hanya menguntungkan bagi keluarga yang berselisih tetapi juga membantu sistem peradilan dengan memberikan solusi yang tidak berujung pada perceraian (Kusumaningrum and Riyanto 2017).

Menariknya, fenomena perceraian ini dapat juga dipahami melalui teori konflik Georg Simmel. Menurut Simmel, dalam unit keluarga yang hanya terdiri dari dua orang (dyad), seperti suami dan istri, konflik cenderung lebih intens karena keterlibatan pribadi yang sangat mendalam. Namun, kehadiran pihak ketiga bisa membantu mediasi, memberikan perspektif netral, dan mengurangi kemungkinan pertikaian menjadi lebih besar (Soekanto and Yudho 1986). Dalam konteks ini, penelitian terkini oleh Nanda Arumi Handayani dan Masyithoh (2023) menunjukkan bahwa keluarga yang harmonis adalah keluarga di mana setiap anggota, termasuk anak-anak serta suami dan istri, merasa bahagia dan dapat memenuhi hak serta kewajiban mereka dalam kehidupan rumah tangga. Ini menegaskan pentingnya intervensi seperti yang dilakukan oleh kader Motekar dalam mencegah perceraian dan memperkuat ketahanan keluarga.

D. Penutup

Studi ini telah mengkaji pentingnya Program Motivator Ketahanan Keluarga (Motekar) dalam menanggapi tingginya angka perceraian di Jawa Barat, khususnya di Kota Banjar. Data menunjukkan bahwa pertengkaran berkelanjutan dan pernikahan paksa merupakan faktor utama yang mendorong

perceraian. Program Motekar, yang didasarkan pada Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 9 Tahun 2014, bertujuan untuk mengatasi kerentanan yang dihadapi keluarga melalui pemberdayaan dan pendekatan yang berorientasi pada nilai-nilai agama dan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa kader Motekar memegang peran kunci dalam mengurangi perceraian dengan memberikan dukungan dan mediasi langsung kepada keluarga yang mengalami konflik. Namun, kendala seperti jumlah kader yang tidak memadai dan distribusi yang tidak merata menimbulkan tantangan dalam mencapai tujuan program. Meskipun ada hambatan, kader Motekar terus berusaha menyosialisasikan pentingnya ketahanan keluarga, menangani kekerasan dalam rumah tangga, dan mencegah pernikahan usia dini melalui pendidikan dan kegiatan sosialisasi.

Studi ini menegaskan bahwa untuk mencapai kestabilan keluarga dan sosial yang lebih besar, diperlukan perhatian yang lebih besar dari pemerintah terhadap peningkatan sumber daya manusia dan pendanaan untuk program Motekar. Lebih jauh lagi, penelitian menyoroti pentingnya memperkuat kerja sama antar stakeholder lokal untuk mengatasi masalah sosial yang kompleks ini secara lebih efektif. Dengan memahami dan memperkuat peran kader dalam program Motekar, Kota Banjar dapat berharap untuk mencapai tingkat ketahanan keluarga yang lebih tinggi, yang pada gilirannya dapat membantu menurunkan tingkat perceraian dan meningkatkan keharmonisan sosial.

Daftar Pustaka

- , Suhadi. 2012. "Pernikahan Dini, Perceraian, Dan Pernikahan Ulang: Sebuah Telaah Dalam Perspektif Sosiologi." *Komunitas* 4(2):168-77. doi: 10.15294/komunitas.v4i2.2412.
- . Pribowo, and Ade Subarkah. 2017. "Ketahanan Keluarga Dalam Menghadapi Bahaya Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, Dan Zat Adiktif Di Cirebon." *Pekerjaan Sosial* 16(1). doi: 10.31595/peksos.v16i1.105.
- Ajrina, Ayescha. 2021. "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Kecamatan Pontianak Barat Kalimantan Barat." *Jurnal S-1 Sosiologi* 3(3):1-19.
- Amalia, Rizqi Maulida, Muhammad Yudi Ali Akbar, and Syariful Syariful. 2018.

- “Ketahanan Keluarga Dan Kontribusinya Bagi Penanggulangan Faktor Terjadinya Perceraian.” *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 4(2):129. doi: 10.36722/sh.v4i2.268.
- Clara, Evy, and Ajeng Agrita Dwikasih Wardani. 2020. “Tantangan Keluarga Di Era Post-Industrialisasi.” P. 160 in *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: UNJ Press.
- Creswell, John W. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*. 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hakim, M. Abdul. 2023. “Status Janda Akibat Perceraian Dan Implikasinya Terhadap Keluarga (Studi Teori Fungsionalisme Struktural Di Desa Gedangsewu Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur).” *Jurnal Hukum Al-Fuadiy (Hukum Keluarga Islam)* 5(2):51–70.
- Hermawan, Sigit, and Amirullah. 2016. *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif*. Malang: Media Nusa Creative.
- Jaya, I. Made Laut Mertha. 2023. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. edited by F. Husaini. Yogyakarta: Quadrant.
- Julianto, Pricilia Apriani, Arini Mifti Jayanti, and Andy Sulistiono. 2023. “Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Ketahanan Keluarga Masyarakat Pesisir Di Laboratorium Psikologi Lapangan Kampung Bahari Nusantara TNI AL Pada Suami.” *As-Syar’i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 6(1):762–75. doi: 10.47467/as.v6i1.5559.
- Kusumaningrum, Arum, and Benny Riyanto. 2017. “Efektivitas Mediasi Dalam Perkara Perceraian Di Pengadilan Negeri Semarang.” *Diponegoro Law Journal* 6(1):1–10.
- Meinia, Rifatul Firda, and Mohammad Hipni. 2023. “Peran Perempuan Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga Masyarakat Bangkalan Dengan Pedoman Hidup Rampka Naong Beringin Korong.” *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa* 1(6):58–77.
- Nanda Arumi Handayani, and Siti Masyithoh. 2023. “Hubungan Antara Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan* 8(1):16–21. doi: 10.47435/jpdk.v8i1.1801.
- Nasir, Badruddin. 2012. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perceraian Di Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda.” *Psikostudia: Jurnal Psikologi* 1(1):31. doi: 10.30872/psikostudia.v1i1.2172.
- Nasution, Abdul Fattah. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. edited by M. Albina. Bandung: CV. Harva Creative.
- Nuronyah, Wardah. 2020. “Cerai Lebe Sebagai Inisiatif Lokal Dalam Upaya Meminimalisir Praktek Perceraian Liar (Studi Kasus Di Desa Cangkring Kabupaten Indramayu).” *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 14(1):113–29. doi: 10.24090/mnh.v14i1.3739.

- Nursyifa, Aulia, and Eti Hayati. 2020. "Upaya Pencegahan Perceraian Akibat Media Sosial Dalam Perspektif Sosiologis." *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 5(2):144. doi: 10.17977/um021v5i2p144-158.
- Prayitno, Isnu Harjo, Edi Sofwan, and Ibrohim. 2021. "Konsep Ketahanan Keluarga Yang Ideal Untuk Menciptakan Keluarga Yang Tangguh Dan Sejahtera Di Kota Tangerang Selatan." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(2):70-85.
- Rakhmat, Jalaludin. 2002. "Metodologi Dan Metode Penelitian KPI." P. 24 in *Metodologi Penelitian Komunikasi dan Penyiaran Islam*, edited by E. F. F. Khomaeny. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Ridder, Hans Gerd, Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis. A Methods Sourcebook*. Vol. 28. Edition 3. United Kingdom: Sage.
- Rustina, and Suharnis. 2022. "Latar Belakang." P. 120 in *Sosialisasi Anak Pada Keluarga Single Parents*, edited by Abdul. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Salmiah, Yulia Novita, Alfiah, Ristiliana, M. Iqba. Lubis, and Rizki Fiprinita. 2022. "Pendampingan Potensi Perempuan Dan Pengembangan Home Industri Melalui Motekar (Motivasi Ketahanan Keluarga) Community Service Journal Of Economic Education Volume 1 No 1 Juni 2022." *Journal Of Economic Education* 1(1):24-28.
- Soekanto, Soerjono, and Winarno Yudho. 1986. *Seri Pengenalan Sosiologi 5 George Simmel Beberapa Teori Sosiologis*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Viena Rusmiati Hasanah, and Dede Nurul Komariah. 2019. "MOTEKAR (Motivator Ketahanan Keluarga) Dan Pemberdayaan Keluarga Rentan." *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2(02):42-56. doi: 10.31849/paud-lectura.v2i02.2519.